

Analisis Ornamen (Gerga) Tradisional Karo pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo

Karo Traditional Ornament Analysis in Karo Regency Building of Karo District

Alit Dinda Mustika* & Fuad Erdansyah

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan, 20211, Sumatera Utara, Indonesia

Email: alit.dinda24@gmail.com

Diterima: 16 Juli 2020 ; Disetujui : 02 Agustus 2020 ; Dipublish : 04 Agustus 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan ornamen tradisional Karo yang meliputi penerapan, perubahan bentuk, dan perubahan warna pada bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ornamen yang terdapat pada Bangunan Kantor Bupati Karo (*total sampling*) sebanyak 14 jenis ornamen. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan kajian simbolik dan filosofi budaya Karo. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk, warna, dan penempatan *Gerga* tidak lagi mengikuti kaidah-kaidah berdasarkan penempatannya tradisional Karo. Dalam budaya Karo, *gerga* menempati bidang-bidang yang terstruktur pada rumah adat Karo mulai dari bagian bawah (profan), tengah (semi sakral), dan bagian atas (sakral). Pada Bangunan Kantor Bupati Karo bagian atas (*Ayo-Ayo*) penempatan *Gerga* sesuai dengan kaidah-kaidah Tradisional Karo namun tidak pada bagian *Derpih* (dinding) dan *Melmelen* (palang dapur) demikian juga pada bentuk (proporsi) terjadi perubahan dan penempatan warna yang tidak konsisten. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ornamen-ornamen yang ada pada Bangunan Kantor Bupati Karo digunakan sebagai penghias dan kebutuhan estetika (profane) sebagai identitas budaya Karo, dengan ditemukannya ketidaksesuaian penempatan ornamen Karo berdasarkan prinsip dari ornamen pada rumah adat Karo. Disarankan agar penempatan, bentuk maupun warna mengikuti prinsip ornamen yang terdapat pada rumah adat Karo.

Kata Kunci : Penempatan *Gerga*, Bentuk *Gerga*, Warna *Gerga*, Ornamen Tradisional Karo

Abstract

This study aims to determine the extent of the application of traditional Karo ornaments which include the application, shape changes, and color changes in the Karo Regent Office building in Karo Regency. The population in this study were all ornaments found in the Karo Regent Office Building (*total sampling*) of 14 types of ornaments. This study uses a descriptive qualitative analysis approach based on the study of symbolic and Karo cultural philosophies. The results explained that the shape, color, and placement of the *gerga* no longer follow the rules based on the traditional placement of Karo. In Karo culture, *gerga* occupy structured fields in the traditional Karo house starting from the bottom (profane), middle (semi-sacred), and the top (sacred). In the upper part of the Karo Regent Office Building (*Ayo-Ayo*) the placement of the *Gerga* is in accordance with the Karo Traditional rules but not in the *Derpih* (wall) and *Melmelen* (kitchen bar) sections as well as the shape (proportion) changes and inconsistent color placement. The conclusion of this study is that the ornaments that exist in the Karo Regent Office Building are used as decoration and aesthetic needs (profane) as a cultural identity of Karo, with the finding of a discrepancy in the placement of Karo ornaments based on the principle of ornamentation in the traditional Karo house. It is recommended that the placement, shape and color follow the ornamental principles found in the Karo traditional house.

Key Words: *Gerga* Placement, *Gerga* Shape, *Gerga* Color, Karo Traditional Ornament

How to Cite: Mustika, A.D, & Erdansyah, F (2020). "Analisis Ornamen (Gerga) Tradisional Karo pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo". *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3 (1): 161-170.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak daerah. Setiap daerah memiliki karakteristik wilayah yang berbeda serta kekhasan tradisi dan budaya dapat dilihat dari ragam hiasnya (Ornamen). Simbol atau lambang yang terdapat pada ornamen, masing-masing memiliki makna dan arti sesuai dengan kepercayaan dari daerah asalnya. Ragam hias dapat kita lihat pada rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, batik dan lain-lain. Dengan demikian, ragam hias dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan dan tradisi Indonesia di dunia Internasional.

Di Sumatera Utara sendiri memiliki 8 etnis yaitu Batak Toba, Batak Karo, Mandailing, Nias, Melayu, Angkola, Pakpak, dan Simalungun yang masing-masing memiliki cirikhas yang berbeda-beda (Wahid & Alamsyah; 2013). Ciri khas dari 8 etnis tersebut dapat kita lihat dari ornamen pada bangunan-bangunan yang ada di Sumatera Utara seperti Istana Maimun dan beberapa mesjid yang memiliki ornamen khas dari daerah Melayu. Kemudian, beberapa gereja yang menerapkan ornamen Batak pada bangunannya. Dan ada beberapa gedung pemerintahan yang menerapkan ragam hias pada dinding bangunannya seperti pada Kantor Bupati Karo. Kantor Bupati Karo yang terletak di jalan Jamin Ginting No.17 Kabanjahe, Provinsi Sumatera Utara. Kantor Bupati yang diresmikan pada 15 Desember 2008 oleh Bupati Karo yang ke 16 yaitu Drs. Daulat Daniel Sinulingga. Secara arsitektur, bangunan ini bergaya minimalis yang memiliki ciri bentuk geometris yang sederhana, elemen-elemen tanpa dekorasi dan penggunaan material yang sederhana, namun pada bagian atap bangunan terdapat *gerga* dan juga terdapat kepala kerbau yang biasanya terdapat pada rumah adat suku karu. Pada bangunan Kantor Bupati Karo terdapat *Gerga* Tradisional Karo di bagian dinding luar bangunan. Pada Kantor Bupati Karo terdapat sekitar kurang lebih 14 *Gerga* Karo. Dibagian kanan luar bangunan terdapat aksara karu yang disusun secara vertikal.

Ragam hias dalam bahasa Karu disebut *Gerga* yang terdapat pada benda-benda kerajinan dan benda seni lainnya, tetapi *Gerga* juga identik dengan rumah raja atau rumah orang kaya yaitu rumah-rumah adat karena terdapat ragam hias pada bagian luar rumahnya (Erdansyah, 2013).

Pada umumnya, masyarakat melihat seni ragam hias pada rumah adat (rumah tradisional) maupun bangunan-bangunan istana hanya sebagai hiasan pada bangunan itu saja, tanpa memahami makna simbolis yang terdapat pada ornamen tersebut baik dari bentuk maupun warna. Variasi ragam hias pada setiap budaya umumnya memiliki bentuk dan warna yang khas sebagai representasi filosofi budaya masyarakat pemilikinya, sekaligus sebagai penanda jejak kebudayaan.

Sehubungan dengan pengertian ornamen tersebut bahwa dalam kebudayaan Karu ornamen memiliki arti penting dalam sosial maupun budaya Karu di Sumatera Utara. Kedudukan ornamen pada masyarakat Karu dalam perkembangan kebudayaannya bahwa ornamen Karu memiliki fungsi dan makna simbolik yang merepresentasikan struktur hierarki dalam adat istiadat Karu seperti dalam Erdansyah (2013) dijelaskan bahwa setiap ornamen Karu khususnya yang terletak pada rumah adat atau tradisional memiliki fungsi dan makna simbolik sesuai dengan penempatannya, dalam hal ini bahwa setiap motif *Gerga* memiliki makna yang berbeda karena penempatannya berbeda meskipun motifnya sama. Jika dikaitkan dengan fungsi dan hakikat ornamen cenderung memiliki nilai-nilai filosofis yang berbeda berdasarkan latar belakang kebudayaannya.

Dalam hal ini terkait dengan ornamen yang terletak pada Bangunan Kantor Bupati Karu yang berada di lingkungan yang 90% masyarakat sekitarnya bersuku Karu dan juga penempatan-penempatan ornamen tersebut berbeda dengan penempatan bagaimana lazimnya penempatan *Gerga* pada rumah tradisional nya, seperti halnya pada penempatan motif-motif *embun sikawiten*, *pantil manggis*, *tapak raja sulaiman*, dan *pengret-ret* yang tampak penempatannya terkesan acak (random), padahal mestinya ornamen pada bangunan tersebut dapat menjadi representasi norma-norma budaya sesuai filosofi dan simbolik masyarakat karu sebagaimana lazimnya pada rumah adat tradisional karu oleh karena itu sejauhmana perubahan baik bentuk, warna, dan penempatannya menarik untuk diteliti.



METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Yusuf (2018), “penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, maupun deskripsi tentang suatu fenomena”. Pada penelitian ini proses penganalisisan data dilakukan analisis deskriptif kualitatif yaitu membuat deskripsi atau gambaran yang sejelas-jelasnya mengenai objek yang diteliti, berdasarkan data-data yang tampak sebagaimana adanya dan menerangkan secara sistematis fakta yang ada dilapangan secara cermat. Selanjutnya data tersebut diuraikan dan diinterpretasikan secara empiris berdasarkan hasil wawancara dan teoritis berdasarkan kajian pustaka dan kajian teori. Memakai sampel dalam menguraikan makna simbolik latar belakang kebudayaan berdasarkan kajian teori dan kajian pustaka. Selanjutnya hasil kajian tersebut diinterpretasi (ditafsirkan) berdasarkan pada visual (kesesuaian pada lazimnya) melalui teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kantor Bupati Karo yang diresmikan pada tanggal 15 Desember 2008 merupakan salah satu bangunan di daerah Kabanjaha yang menerapkan ornamen Tradisional Karo. Pada bangunan ini memiliki atap rumah adat Karo yang terdapat *ayo-ayo* dan dihiasi dengan kepala kerbau dan ornamen Tradisional Karo pada bagian luar bangunan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo, secara umum bangunan dihiasi dengan berbagai Ornamen Tradisional sebagai identitas Budaya Karo, namun penempatan Ornamen tradisional Karo pada bangunan disusun secara *random* (acak) dan juga terdapat perubahan bentuk.

Berikut uraian jenis-jenis Ornamen Tradisional Karo yang terdapat pada Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut.



Gambar 1. Bangunan Kantor Bupati karo
(sumber foto : Alit Dinda Mustika, desember 2019)



Gambar 2. Bangunan Kantor Bupati karo
(sumber foto : Alit Dinda Mustika, desember 2019)



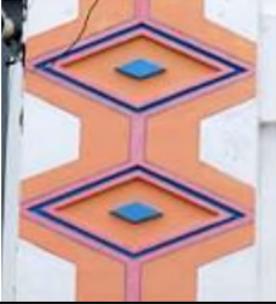
Gambar 3. Bangunan Kantor Bupati karo
(sumber foto : Alit Dinda Mustika, desember 2019)

Tabel 1. Jenis-jenis Ornamen Ayo-Ayo yang terdapat pada Bangunan kantor Bupati Karo

No.	Nama dan Jenis Ornamen	Foto Ornamen	Keterangan
1.	Ayo-ayo (1) (geometris)		Bentuk Ayo-ayo segi tiga sama kaki, bahan terbuat dari tepas bambu, beberapa warna diantaranya merah, biru, putih dan kuning yang menghasilkan bentuk <i>Tampune-tampune</i> , <i>Lumut-lumut Lawit</i> , <i>Pancung-pancung Cekala</i> , dan <i>Embun Merkabun-kabun</i> .
2.	Ayo-ayo (2) (geometris)		Bentuk Ayo-ayo segi tiga sama kaki, bahan terbuat dari tepas bambu, beberapa warna diantaranya merah, biru, putih dan kuning yang menghasilkan bentuk <i>Tampune-tampune</i> , <i>Lumut-lumut Lawit</i> , <i>Pancung-pancung Cekala</i> , dan <i>Embun Merkabun-kabun</i> .
3.	Ayo-ayo (3) (geometris)		Bentuk Ayo-ayo segi tiga sama kaki, bahan terbuat dari tepas bambu, beberapa warna diantaranya merah, biru, putih dan kuning yang menghasilkan bentuk <i>Bunga Gundur</i> dan <i>Pancung-pancung Cekala</i> .
4.	Ayo-ayo (4) (geometris)		Bentuk Ayo-ayo segi tiga sama kaki, bahan terbuat dari tepas bambu, beberapa warna diantaranya merah, biru, putih dan kuning yang menghasilkan bentuk <i>Bunga Gundur</i> , <i>Tampune-tampune</i> dan <i>Pancng Cekala</i> .
5.	Ayo-ayo (5) (geometris)		Bentuk Ayo-ayo segi tiga sama kaki, bahan terbuat dari tepas bambu, beberapa warna diantaranya merah, biru, putih dan kuning yang menghasilkan bentuk <i>Tampune-tampune</i> , <i>Lumut-lumut Lawit</i> dan <i>Pancung-pancung Cekala</i> .
6.	Ayo-ayo (6) (geometris)		Bentuk Ayo-ayo segi tiga sama kaki, bahan terbuat dari tepas bambu, beberapa warna diantaranya merah, biru, putih dan kuning yang menghasilkan bentuk <i>Tampune-tampune</i> , <i>Lumut-lumut Lawit</i> dan <i>Pancung-pancung Cekala</i> .

7.	<i>Tampune-Tampune</i> (geometris)		Motif geometris sederhana yang dibuat pada anyaman Ayo-Ayo rumah adat.
8.	<i>Lumut-Lumut Lawit</i> (geometris)		Motif geometris/alam yang dibuat sederhana pada anyaman Ayo-Ayo rumah adat.
9.	<i>Pancung-Pancung Cekala</i> (geometris)		Motif geometris/tumbuh-tumbuhan yang dibuat sederhana pada anyaman Ayo-Ayo rumah adat.
10.	<i>Embum Merkabun-Kabun</i> (geometris)		Motif geometris/alam yang dibuat sederhana pada anyaman Ayo-Ayo rumah adat.
11.	<i>Bunga Gundur</i> (geometris)		Motif geometris/tumbuh-tumbuhan yang dibuat sederhana pada anyaman Ayo-Ayo rumah adat.
12.	<i>Piseren Kambing</i> (geometris)		Motif hewan yang dibuat sederhana pada anyaman Ayo-Ayo rumah adat.

Tabel 2. Jenis-jenis Ornamen *Derpih* yang terdapat pada Bangunan kantor Bupati Karo

1.	<i>Tapak Raja Sulaiman</i> (2) (geometris)		Ornamen <i>Tapak Raja Sulaiman</i> ini memiliki bentuk yang lebih sederhana (minimalis) yang terbuat dari semen dengan warna kuning, biru dan merah dilatarbelakangi warna hitam.
2.	<i>Tapak Raja Sulaiman</i> (3) (geometris)		Ornamen <i>Tapak Raja Sulaiman</i> ini memiliki bentuk yang lebih sederhana (minimalis) yang terbuat dari semen dengan warna kuning, biru dan merah dilatarbelakangi warna hitam.
3.	<i>Pengret-ret</i> (hewan)		<i>Gerga Pengret-ret</i> terbuat dari tali ijuk yang diikatkan pada papan dinding rumah (<i>Derpih</i>) dan membentuk seperti cicak (<i>Gerga Pengret-ret</i>). Memiliki beberapa warna diantaranya merah dan putih.

Tabel 3. Jenis-jenis Ornamen *Melmelen* yang terdapat pada Bangunan kantor Bupati Karo

1.	<i>Embun Sikawiten</i> (tumbuhan)		Ornamen <i>Embun Sikawiten</i> yang berbentuk seperti tumbuhan menjalar yang terbuat dari semen dengan warna kuning, merah, dan putih dilatarbelakangi warna hitam.
2.	<i>Tulak Paku</i> (tumbuhan)		Ornamen <i>Tulak Paku</i> yang berbentuk seperti tumbuhan menjalar yang terbuat dari semen dengan warna kuning, merah, dan putih dilatarbelakangi warna hitam.
3.	<i>Bindu Natogog</i> (tumbuhan)		Ornamen <i>Bindu Matogog</i> yang berbentuk seperti tumbuhan menjalar yang terbuat dari semen dengan warna kuning, biru, merah, dan putih dilatarbelakangi warna hitam.

4.	<p><i>Tapak Raja Sulaiman (1)</i> (geometris)</p>		<p>Ornamen <i>Tapak Raja Sulaiman</i> yang bentuk dasarnya berbentuk persegi empat yang disusun secara vertikal dan diagonal. Ornamen terbuat dari semen dengan warna kuning, dan merah dilatarbelakangi warna hitam.</p>
5.	<p><i>Tutup Dadu/Cimba Lau</i> (geometris)</p>		<p>Pola pada ornamen ini adalah setengah lingkaran secara berjejer dan tidak terpisah dengan bidang di sampingnya, pola yang sama secara berulang melahirkan citra oposisi dari latarnya sendiri. Ornamen ini terbuat dari semen berwarna biru dan hitam.</p>

Dari pembahasan tentang penempatan ornamaen pada Bangunan Kantor Bupati Karo bahwan terdapat perbedaan penempatan sebagaimana mestinya hal ini dapat dilihat pada bagian *melmelen* dan *derpih* yang terdapat pada Bangunan Kantor Bupati Karo.

Penerapan tata letak oranmen pada bangunan ini terkesan acak (*random*), karena ada beberapa yang sesuai dengan kaidah-kaidah Tradisional Karo namun ada juga yang tidak. *Gerga* sebagai elemen estetik memiliki karakteristik tersendiri berdasarkan pola estetikanya. Berdasarkan keberadaannya. Dalam budaya Karo *gerga* menempati bidang-bidang yang terstruktur pada rumah adat Batak Karo mulai dari bagian bawah (profan), tengah (semi sakral), dan bagian atas (sakral).

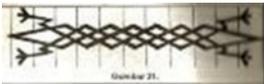
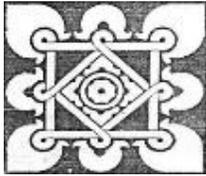
Gerga pada *Ayo* rumah adat Batak Karo menmpati bagian atas rumah adat. Berdasarkan penempatannya *Ayo* merupakan bagian paling sakral dan memiliki makna simbolik. *Ayo* yang berbentuk segi tiga melambangkan sistem kekerabatan Karo yaitu *Rakut Sitelu*. Motifnya terdiri dari *poko-poko*, *pancung cekala*, *tampune-tampune*, *pasiren hambing*, *duri mikan*, *ipen-ipen*, *pengret-ret*, *desa siwaluh*, *Embun Merkabun-kabun*, dan *Bunga Gundur*.

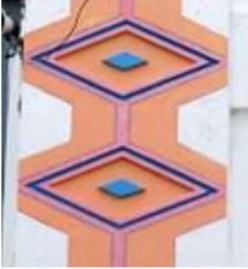
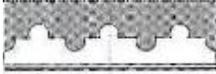
Bagian tengah rumah yang disebut *Derpih* (dinding) memiliki jumlah *Gerga* lebih sedikit dibandingkan dengan bagian bawah (*Melmelen*). Motifnya terdiri dari *Cikepen Pengaloalo*, *Pengretret*, dan *Cuping-cuping*. Berdasarkan kegunaannya *Gerga Cikepen Pengalo-ngalo* terdapat pada bagian tengah dan terletak di sisi pintu berfungsi sebagai pegangan ketika hendak memasuki rumah, *Pengretret* berfungsi sebagai pengikat dinding dan juga memiliki makna simbolik yang dipercaya sebagai penangkal roh jahat atau penolak bala, dan *Cuping-cuping* yang terletak pada sudut rumah tidak memiliki fungsi konstruksi, melainkan berfungsi simbolik yaitu penghuni rumah punya pendengaran yang tajam untuk mendengar suara-suara jahat dari luar rumah.

Berdasarkan penempatannya *Melmelen* (palang dapur) yang posisinya sejajar dengan lantai memiliki fungsi profan dan juga memiliki makna simbolik. Motif-motif yang terdapat pada *melmelen* yaitu *Tapak Raja Sulaiman*, *Bindu Natogog*, *Embun Sikawiten*, *Bunga Gundur* dan *Pantil Manggis*, *Teger Tudung*, dan *Takal Dapur*. Secara keseluruhan makna simbolik *gerga* pada *Melmelen* merupakan doa-doa yang baik untuk penghuni rumah.

Warna dasar atau yang dianggap sakral pada ornamen tradisional Karo yaitu warna merah, hitam dan putih. Penerapan warna ornamen pada Bangunan Kantor Bupati Karo menggunakan lima warna yaitu merah, putih, hitam, biru, dan kuning. Namun dalam penerapan warna pada bangunan ini tidak lagi sesuai dengan kaidah-kaidah Tradisional Karo dan tidak lagi memiliki nilai mistis.

Tabel 4. Ornamen-ornamen sebagai penghias dan kebutuhan estetik (profane) yang mencirikan budaya Karo pada Bangunan kantor Bupati Karo

No.	Nama dan Jenis	Ornamen Tradisional	Ornamen pada Bangunan Kantor Bupati Karo	warna	Penempatan Ornamen	ketera ngan
1.	Ayo-Ayo (geometris)			Merah, putih, kuning, biru	Diterapkan pada bagian atas (atap) Bangunan Kantor Bupati	Sangat baik
2.	Pengret-ret (hewan)			Merah dan putih	Diterapkan pada bagian atas (atap) Bangunan Kantor Bupati	Sangat Baik
3.	Embun Sikawiten (tumbuhan)			Merah, kuning, putih	Diterapkan pada dinding bangunan Kantor Bupati karo.	Sangat Baik
4.	Tulak Paku (tumbuhan)			Merah, kuning, putih	Diterapkan pada dinding bangunan Kantor Bupati karo.	Baik
5.	Bindu Matogog (tumbuhan)			Merah, kuning, biru.	Diterapkan pada dinding bangunan Kantor Bupati karo.	baik.
6.	Tapak Raja Sulaiman (1) (geometris)			Merah dan kuning	Diterapkan pada dinding bangunan Kantor Bupati karo.	Sangat baik.
7.	Tapak Raja Sulaiman (2) (geometris)			Merah, kuning, biru.	Diterapkan pada dinding bangunan Kantor Bupati karo.	Kurang baik.

8.	<i>Tapak Raja Sulaiman (3)</i> (geometris)			Merah, kuning, biru.	Diterapkan pada dinding bangunan Kantor Bupati karo.	Kurang baik.
9.	<i>Tutup Dadu/Cimba Lau</i> (geometris)			Biru dan hitam	Diterapkan pada dinding bangunan Kantor Bupati karo.	Sangat baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ornamen-ornamen yang ada pada Bangunan Kantor Bupati Karo digunakan sebagai penghias dan kebutuhan estetik (profane) yang mencirikan budaya Karo.

SIMPULAN

Penempatan ornamen pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo disusun dan ditempatkan secara acak (*random*). Seperti penempatan Ayo-Ayo dan kepala kerbau pada bangunan ini masi sesuai dengan kaidah-kaidah Tradisional Karo. Namun ornamen yang letaknya pada dinding bangunan disusun secara acak dan menyesuaikan bentuk bangunan, Penerapan warna ornamen pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo tidak mengalami perubahan. Terdapat lima warna yang merupakan ciri khas warna Ornamen Tradisional Karo yaitu warna merah, hitam, putih, kuning, dan biru, dan pada Bangunan Kantor Bupati Karo Kabupaten Karo terdapat 14 (empat belas) jenis ornamen. Diantaranya terdapat 12 ornamen Tradisional Karo dan dua ornamen yang mengalami perubahan bentuk. Terdapat 10 motif geometris, tiga motif tumbuhan, dan satu dengan motif hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatmono, F. (2018). Ornamen. Yogyakarta: Deepublish.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Erdansyah, F. (2013). *Gerga Rumah Adat Batak Karo*. Medan: UNIMED PRESS.
- Erdansyah, F. (2011). Simbol Dan Pemaknaan Gerga Pada Rumah Adat Batak Karo Di Sumatera Utara. *Jurnal Dewa Ruci*. 7(1).
- Halawa, W. E., Triyanto. R., Budiwiwaramulja, D., & Azis, A. C. K. Analisis Gambar Ilustrasi Hombo Batu Nias Gunungsitoli. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9 (1), 193 - 203
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Safii. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Ornamen Berbasis Candi di Jawa Tengah: Studi Identifikasi Candi Gedongsanga. *Jurnal Imajinasi*. 11 (2).
- Saragi, D. (2018). Pengembangan Tekstil Berbasis Motif dan Nilai Filosofis Ornamen Tradisional Sumatra Utara. *Jurnal Pangung*. 28 (2).
- Sirait, B. (1980). *Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara*. IKIP MEDAN.
- Sitepu, A.G. (1995). *Ragam Hias (Ornamen) Tradisional Karo Seri-A*. Medan: Ulih Saber Medan.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, NS. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.RemajaRosdakarya.
- Susanto, M. (2006). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Atmojo, W.T., & Misgiya. (2018). Eksplorasi Dan Implementasi Ornamen Sumatera Utara Dalam Karya Batik. *Jurnal artchive*. 1 (1).
- Wahid, J. & Bhakti A. (2013). *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.